BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak Berkebutuhan Khusus (*Children with special needs*) atau yang sering disingkat ABK adalah anak yang memiliki perbedaan dalam keadaan dimensi penting dari fungsi kemanusiaannya. Mereka secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan/kebutuhan dan potensinya secara maksimal, sehingga memerlukan penanganan yang terlatih dari tenaga professional (Suron dan Rizzo, 1979). Sementara itu, menurut Mangunsong (2009) yang merupakan Guru besar Psikologi Pendidikan di Universitas Indonesia, menyebutkan "…anak berkebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan pendidikan dan layanan khusus untuk mengoptimalkan fungsi kemanusiaannya secara utuh akibat adanya perbedaan kondisi dengan kebanyakan anak lainnya."

Anak berkebutuhan khusus umumnya bersekolah di sekolah luar biasa yang menyediakan pelayanan khusus atau pendidikan khusus yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Anak berkebutuhan khusus ini kemudian disebut sebagai siswa berkebutuhan khusus (SBK). Pendidikan khusus atau sering dikenal sebagai pendidikan luar biasa merupakan intruksi yang di desain khusus untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dengan tujuan utamanya adalah untuk menemukan dan menitikberatkan kemampuan siswa berkebutuhan khusus.

Dengan karakteristik siswa yang berbeda dengan siswa sekolah pada umumnya, pembelajaran yang diberikan oleh guru di sekolah umum dengan sekolah luar biasa akan berbeda bergantung pada jenis kebutuhan siswanya. Sekolah luar biasa dibagi ke dalam beberapa bagian, yaitu:

a. SLB A untuk tunanetra yang memiliki hambatan fungsi penglihatan.
b. SLB B untuk tunarungu yang memiliki hambatan fungsi pendengaran dan berbicara.

c. SLB C untuk tunagrahita yang memiliki retardasi mental, yang terbagi menjadi dua, yaitu SLB C yang memiliki IQ antara 50-70 yang merupakan siswa mampu didik dimana mereka dapat mempunyai kemampuan setara anak normal usia 8-12 tahun, dan SLB C1 yang memiliki IQ antara 25-49 yang merupakan siswa mampu latih dimana mereka dapat mempunyai kemampuan setara anak normal usia 3-8 tahun.
d. SLB D untuk anak tunadaksa yang memiliki hambatan berupa cacat fisik.
e. SLB E untuk anak tunalaras yang memiliki hambatan emosional sehingga bertingkah laku menyimpang.
f. SLB F untuk anak tuna ganda.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti ke beberapa SLB B, SLB C, dan SLB D di Bandung, peneliti menemukan beberapa hal yang membedakan antara sekolah umum dengan sekolah luar biasa. Beberapa perbedaan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Peserta Didik

Peserta didik di sekolah umum terdiri dari siswa yang secara fisik, psikologis, kognitif atau sosialnya dapat berkembang sesuai dengan perkembangan usianya. Sedangkan di sekolah luar biasa, peserta didik terdiri dari anak berkebutuhan khusus yang secara fisik, psikologis, kognitif dan sosialnya mengalami hambatan dalam perkembangannya. Jumlah peserta didik di sekolah umum dan SLB juga jauh berbeda. Berdasarkan wawancara dengan koordinator SLB se-kota Bandung, "Rata-rata siswa di SLB dalam satu kelas tidak lebih dari 7 orang. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus sebagian besar bersifat *individual teaching* seperti les privat." Sementara itu, di sekolah umum, satu kelas dapat terdiri dari 20-40 orang siswa.

b. Tenaga Guru

Guru di sekolah luar biasa memerlukan beberapa keterampilan khusus yang dapat mendukung pelayanan proses pembelajaran bagi siswa

berkebutuhan khusus. Misalnya, di SLB A guru perlu memahami tulisan *braile* dan di SLB B guru perlu memahami bahasa isyarat. Sedangkan di sekolah umum, guru tidak harus menguasai keterampilan khusus tersebut. Dalam prakteknya seorang guru yang mengajar di SDLB juga mengajar di SMPLB dan SMALB, atau ada juga guru yang mengajar siswa tunarungu dan tunagrahita sekaligus dalam satu kelas. Hal ini dikarenakan penyelenggaran pendidikan khusus saat ini masih banyak yang menggunakan integrasi antar jenjang (satu atap) yang digabung juga dengan integrasi antar jenis. Perlakuan yang diberikan kadang sama antara kepada siswa SDLB, SMPLB dan SMALB, sehingga menyebabkan kualitas materi pelajaran juga kurang berkualitas apalagi secara psikologis karena tidak menghargai perbedaan karakteristik rentang usia.

c. Fasilitas/Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana yang diperlukan bagi siswa berkebutuhan khusus tentunya sedikit berbeda dengan siswa pada umumnya. Siswa berkebutuhan khusus memerlukan suatu ruang khusus beserta peralatannya yang sesuai dengan kebutuhan untuk memudahkan aktivitasnya. Misalnya, ruang bina komunikasi bunyi dan irama untuk siswa tunarungu, kamar mandi dalam kelas untuk memudahkan *daily actities* siswa tunagrahita dan tunanetra, ruang keterampilan untuk mengembangkan potensi siswa berkebutuhan khusus dan lain-lain. Sementara untuk peralatan laboratorium, masih banyak SLB yang belum memiliki fasilitas laboratorium yang memadai, sehingga alat-alat IPA yang dimiliki sekolah disimpan seadanya di ruang kelas.

d. Pembelajaran

Proses pembelajaran di SLB berbeda-beda tergantung kepada karakteristik siswa berkebutuhan khusus di kelasnya. Belum adanya model pembelajaran khusus bagi siswa berkebutuhan khsusus membuat sebagian besar pembelajaran yang dilakukan di SLB menggunakan metode ceramah. Terdapat karakteristik khusus dalam pembelajaran di setiap SLB.

Contohnya di SLB B, ketika mengajar guru harus menghadap siswa secara langsung agar siswa dapat fokus membaca gerakan bahasa isyarat serta pola mulut untuk dapat menangkap informasi. Guru dianjurkan untuk lebih menekankan komunikasi verbal dibandingkan menggunakan bahasa isyarat untuk melatih siswa tidak terlalu bergantung kepada bahasa isyarat. Sementara di SLB C, ketika mengajar guru perlu mengulang berkali-kali apa yang telah disampaikan kepada siswa tunagrahita. Mereka hanya dapat menyerap sedikit informasi yang telah diberikan, oleh karena itu, materi yang diberikan umumnya bagian terpenting dari suatu materi.

e. Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru, sebagian besar siswa SLB di tingkat SMPLB dan SMALB lebih nyaman berlama-lama di sekolah. Hal ini dikarenakan ketika di sekolah mereka bertemu teman-teman yang memiliki keadaan yang sama dengan mereka sehingga mereka dapat saling memahami dan berkomunikasi satu sama lain dengan mudah. Di dalam sekolah sudah tersedia kantin dan di sekitar sekolah juga terdapat beberapa tempat penjual makanan yang dapat mereka kunjungi ketika istirahat. Para penjual makanan terlihat sudah terbiasa dengan siswa berkebutuhan khusus dan melayani siswa-siswa tersebut dengan baik.

f. Kurikulum

SLB memiliki kurikulum khusus baik berdasarkan kurikulum KTSP maupun kurikulum 2013. Sebagian besar SLB di Bandung masih menggunakan kurikulum KTSP karena rancangan kurikulum 2013 untuk SLB masih belum disosialisasikan secara keseluruhan. Berdasarkan isinya, kurikulum SLB tidak jauh berbeda dengan kurikulum sekolah umum. Contoh silabus, RPP, dan perangkat pembelajaran lainnya juga hampir sama dengan sekolah umum dan tidak memiliki ciri khas khusus. Standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajarannya juga tidak jauh berbeda dengan kurikulum sekolah umum, yang menjadi berbeda adalah dalam pelaksanaannya materi yang diajarkan kepada siswa berkebutuhan

khusus tidak seluas dan sedalam materi yang diberikan kepada siswa di sekolah reguler. Selain itu di tingkat SMALB, siswa tidak dibagi kedalam jurusan IPA atau IPS, sehingga mereka mempelajari IPA Umum dan IPS Umum.

Sama dengan sekolah normal pada umumnya, di SLB juga terdapat Ujian Nasional yang dikhususkan bagi SLB A, SLB B, dan SLB D dengan soal ujian yang diujikan berbeda dengan sekolah umum. Meskipun IQ siswa berkebutuhan khusus A, B, dan D rata-rata normal, karena adanya kesulitan berkomunikasi selama proses pembelajaran mengakibatkan perkembangan proses belajar mereka lebih lambat dan pemahaman mereka mengenai materi tertinggal dari siswa normal pada umumnya.

Jika dibandingkan pembelajaran IPA di sekolah umum yang sudah jauh berkembang dan telah banyak diterapkan berbagai model dan metode pembelajaran yang terbukti dapat meningkatkan pemahaman konsep, hasil belajar, maupun prestasi siswa, pembelajaran IPA di sekolah luar biasa dapat dikatakan masih sederhana dan bersifat tradisional. Hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor penyebab rendahnya pemahaman konsep siswa berkebutuhan khusus.

Dengan adanya sistem integrasi dan sistem inklusi di sekolah umum yang memungkinkan siswa berkebutuhan khusus belajar di kelas yang sama dengan siswa normal, model pembelajaran yang digunakan seharusnya tidak menggunakan model pembelajaran yang digunakan untuk siswa normal secara keseluruhan. Pendapat tersebut sejalan dengan pernyataan David Lansing Cameron dalam jurnalnya *An examination of teacher-student interactions in inclusive classroom: teacher interviews and classroom observation*, bahwa "*…participants struggled with the dilemma of balancing their attention between students whom they perceived as needing it most and ensuring that the class as a whole made adequate progress."* Yang diterjemahkan sebagai, "…para peserta (guru) berjuang keras untuk mengatasi dilema dalam menyeimbangkan perhatian terhadap siswa yang dianggap sangat

membutuhkan dan dalam memastikan bahwa kelas secara keseluruhan mengalami peningkatan yang sama." Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa ketika di dalam kelas regular terdapat siswa berkebutuhan khusus, guru harus dapat memberikan perhatian lebih kepada siswa berkebutuhan khusus dibandingkan kepada siswa normal lainnya. Guru beranggapan bahwa dengan memberikan perhatian lebih kepada siswa berkebutuhan khusus, mereka dapat mengalami peningkatan hasil belajar yang sama atau setara dengan siswa normal lainnya. Namun, hal tersebut bukanlah hal yang mudah. Dalam satu kelas, tidak seluruh siswa normal memiliki kemampuan yang sama, dan guru juga tidak dapat mengeneralisasikan seluruh siswa di kelas tanpa melalui tes terlebih dahulu. Sehingga baik siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus sebenarnya memerlukan perhatian yang sama sesuai dengan kebutuhannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Guru di SLB B di Bandung, beliau menyatakan bahwa, "Ketidakseimbangan pengetahuan yang diperoleh siswa berkebutuhan khusus dengan siswa normal pada umumnya semakin jauh yaitu hingga mencapai 4 tahun. Misalnya jika siswa berkebutuhan khusus lulus SMA, maka pengetahuan yang diperolehnya hanya bisa setara siswa kelas VIII atau kelas IX." Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Trybus dan Kurchner (1977 tentang kemajuan membaca dan berhitung pada 1543 anak tunarungu usia 3 tahun. Ia menemukan bahwa pemahaman membaca anak tunarungu usia 9 tahun setingkat anak kelas II, dan pada usia 20 tahun setingkat dengan anak normal kelas V. Meskipun pada beberapa penelitian anak tunarungu menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan anak tunarungu rata-rata berada di bawah anak normal, tetapi ada pula yang menunjukkan tingkat kecerdasan anak tunarungu normal (dalam Cruickshank, 1980).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pembelajaran IPA bagi siswa berkebutuhan khusus. Salah satu penelitian yang telah dilakukan mengenai pembelajaran Fisika bagi siswa berkebutuhan

khusus adalah penelitian oleh Dwisiwi Sri Retnowati yang bertujuan untuk menemukan media pembelajaran yang sesuai bagi siswa berkebutuhan khusus bagian tunarungu pada materi bunyi. Sementara penelitian peneliti bertujuan untuk menemukan rancangan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus bagian tunarungu. Adapun kaitan kedua penelitian ini adalah sama-sama menjadikan karakteristik atau kebutuhan siswa berkebutuhan khusus sebagai landasan utama dalam membuat media atau merancang model pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pembelajaran IPA khususnya Fisika di sekolah luar biasa. Model pembelajaran yang sudah ada dan tahapan-tahapannya yang memungkinkan untuk dilaksanakan bagi siswa berkebutuhan khusus adalah model pembelajaran kontekstual. Oleh karena itu, peneliti berencana menemukan karakteristik model pembelajaran kontekstual yang diharapkan dapat membantu siswa berkebutuhan khusus untuk dapat memahami konsep Fisika dengan lebih baik.

Maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul penelitian *"Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual yang Disesuaikan dengan Karakteristik Siswa Berkebutuhan Khusus untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Fisika Besaran dan Satuan"*

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, salah satu solusi yang dapat diterapkan dalam upaya peningkatan pemahaman konsep siswa berkebutuhan khusus adalah dengan mengembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

Siswa berkebutuhan khusus terbagi kedalam beberapa bagian dengan karakteristik yang berbeda, karena peneliti masih memiliki keterbatasan dalam pelaksanaannya, maka penelitian ini memfokuskan pada satu bagian siswa berkebutuhan khusus, yaitu siswa tunarungu. Adapun model pembelajaran

yang memiliki tahapan yang mendukung pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus adalah model pembelajaran kontekstual. Pada penelitian ini materi Fisika yang akan dibuat rancangan model pembelajarannya adalah materi Besaran dan Satuan untuk kelas X SMALB. Penemuan rancangan model pembelajaran yang sesuai bagi siswa tunarungu ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep siswa tunarungu.

Adapun variabel penelitian dalam penelitian ini yakni:

- Variabel bebas : model pembelajaran kontekstual pada materi Fisika yang yang disesuaikan dengan karakteristik siswa tunarungu.
- Variabel terikat : pemahaman konsep siswa tunarungu.

Untuk memperjelas permasalahan dalam penelitian ini, peneliti menguraikan permasalahan diatas menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peningkatan pemahaman konsep siswa SMALB B setelah diterapkannya model pembelajaran kontekstual yang disesuaikan dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus tunarungu?
2. Bagaimanakah karakteristik model pembelajaran kontekstual yang disesuaikan dengan siswa berkebutuhan khusus tunarungu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah menemukan karakteristik model pembelajaran yang sesuai bagi siswa berkebutuhan khusus khususnya siswa tunarungu yang dapat membantu meningkatkan pemahaman konsep siswa berkebutuhan khusus.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai bukti empiris peningkatan pemahaman konsep siswa setelah diterapkannya model pembelajaran yang dikembangkan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus.

2. Sebagai rujukan bagi guru mengenai pembelajaran Fisika bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah luar biasa dan sekolah inklusi, dan dapat menarik minat lulusan IPA untuk mengajar di sekolah luar biasa maupun inklusi.
3. Bagi peneliti lainnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan kajian bagi penelitian selanjutnya.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Bab I memaparkan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah yang disertai rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Bab II memaparkan tentang kajian pustaka yang berisi konsep, teori, dalil, dan sebagainya yang berfungsi sebagai landasan teoritis penelitian. Selain itu, juga dibahas mengenai kerangka pemikiran serta penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang digunakan, yang terdiri dari lokasi dan subjek populasi atau sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, proses pengembangan instrument, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV berisi tentang hasil penelitian, pembahasan serta analisis mengenai hasil penelitian yang diperoleh.

Bab V memaparkan tentang kesimpulan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran yang diberikan peneliti untuk mengembangkan penelitian sejenis di masa depan.